

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Riset ini mengangkat tema indeks toleransi beragama di Kota Padang. Maksud dari tema ini adalah ingin mendalami terkait indeks atau angka tingkat toleransi masyarakat di Kota Padang. Seperti halnya kota-kota lain, Padang juga menunjukkan ciri keberagaman sosial. Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat dan tujuan wisata, kehadiran ekspatriat dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri tidak dapat dihindari (Maryati, 2019). Banyak dari mereka yang kemudian menetap di Kota Padang, menyebabkan komposisi penduduknya semakin beragam (Wulandari, 2016). Padang adalah kota yang terkenal karena keragaman sosialnya dan menghadirkan peluang konflik yang berasal dari keragaman identitas ini. Perbedaan agama adalah salah satu sumber konflik dalam masyarakat yang beragam. Penelitian menunjukkan bahwa konflik ini seringkali dipicu oleh kurangnya pemahaman masyarakat terhadap konsep keberagaman serta adanya prasangka antar kelompok (Hadisaputra & Syah, 2020). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Hadi et al., (2017), yang menunjukkan bahwa stereotip negatif dan komunikasi minim antar kelompok agama merupakan faktor utama yang menyebabkan ketegangan. Dalam konteks Indonesia, perbedaan keyakinan terkadang tidak disertai dengan upaya yang cukup untuk membangun dialog yang konstruktif antar komunitas, sehingga memperbesar resiko konflik.

Masyarakat Kota Padang menunjukkan sikap toleransi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam interaksi sosial dan kegiatan keagamaan (Alfikri & Kosasih, 2022). Keberagaman ini menjadi bagian dari identitas sosial yang memperkaya kehidupan bersama. Penelitian oleh Alfikri & Kosasih (2022) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan agama di Kota Padang telah terbukti efektif dalam membentuk sikap saling menghargai antar individu. Dalam konteks ini, pendidikan agama di sekolah di Padang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang mendalam, yang

tercermin dalam interaksi sosial antar kelompok agama. Penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman terhadap perbedaan agama sejak dini dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis meskipun ada perbedaan keyakinan. Nilai-nilai lokal yang mendalam, seperti salingka nagari dan budaya *saiyo sakato* (saling tolong menolong) di Kota Padang, memberikan pondasi yang kuat untuk terciptanya toleransi sosial yang stabil. Budaya *saiyo sakato*, yang mengedepankan prinsip saling membantu dan bekerja sama antar individu, sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman yang ada. Budaya *saiyo sakato* yang diteliti oleh Probosiwi (2022) menunjukkan bahwa nilai solidaritas berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antar kelompok di Kota Padang. Masyarakat Padang, dengan adat istiadat yang menjunjung tinggi rasa saling menghormati, mampu mempertahankan harmoni dan kerukunan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari, meskipun tantangan dalam mengelola keberagaman terus ada.

Dalam beberapa tahun belakangan, Kota Padang mengalami indeks toleransi yang rendah (Setara Institute 2021). Hal ini terbukti dari berbagai survei atau hasil penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai lembaga atau pusat penelitian di Indonesia (Azhari & Halili, 2020; Setara-Institute, 2021 dan 2023). Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Setara Institute (2021) menemukan bahwa Padang berada pada 10 daftar kota dengan dengan indeks toleransi rendah di Indonesia. Hal ini merupakan hasil yang dilihat dari beberapa aspek atau indikator dari toleransi beragama. Indikator pertama; rencana pembangunan berupa RPJMD dan produk pendukung hukum lainnya 3,5%. Indikator kedua; kebijakan diskriminatif 6,05%. Indikator ketiga; pernyataan resmi tentang insiden intoleransi 7%. Indikator tindakan nyata keempat terkait dengan peristiwa 3%. Indikator kelima; Kejadian intoleransi 3%. Indikator keenam; Dinamika masyarakat sipil terkait dengan insiden toleransi 3%. Indikator ketujuh; heterogenitas agama penduduk 3% dan delapan indikator inklusi sosial-keagamaan 3%. Dengan demikian, berdasarkan hasil survei mengenai indeks toleransi, Kota Padang

merupakan kota dengan indeks toleransi terendah di antara banyak kota di Indonesia.

Seiring dengan itu, masih dilembaga yang sama yakni Setara Institute, juga melakukan riset atau survei indeks kota toleran di tahun 2022. Hasil surveinya memperlihatkan bahwa kota Padang tetap menjadi kota dengan toleransi berindeks rendah. Menurut hasil indeks kota toleran (IKT) versi Setara Institute, Padang termasuk dalam 10 kota paling intoleran di Indonesia. Pada tahun 2022, Padang menempati peringkat ketiga terendah dalam skor toleransi di antara 94 kota yang disurvei. Kota Padang telah menjadi salah satu dari 10 kota paling intoleran selama 4 tahun berturut-turut sejak tahun 2017 (Husna et al., 2022).

Meskipun indeks toleransi beragama di Kota Padang rendah, hal ini tidak sepenuhnya mencerminkan interaksi sosial masyarakat. Penelitian Khairulmen (2024) menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam keberagaman, masyarakat Padang mampu membangun solidaritas sosial melalui modal sosial yang kuat. Namun, kurangnya edukasi tentang kerukunan masih menjadi kendala yang menyebabkan kesenjangan antara data survei dan kenyataan di lapangan. Dalam konteks ini, pola komunikasi antarbudaya berperan penting dalam menjembatani perbedaan. Nadziya & Nugroho (2021) menekankan bahwa komunikasi yang efektif, terutama antara kelompok lokal dan pendatang Minang, dapat mengurangi ketegangan sosial. Selain itu, Yulianty (2022) menemukan bahwa lingkungan kerja yang kondusif dan disiplin tinggi memperkuat hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, meskipun survei menunjukkan tingkat toleransi yang rendah, masyarakat Padang tetap menjaga keharmonisan melalui lingkungan sosial yang positif dan kerja sama antar kelompok.

Selain itu, dinamika toleransi beragama juga sangat bergantung pada konteks hubungan antarindividu dalam masyarakat. Hubungan antara tetangga, kolega, atau teman yang berasal dari latarbelakang agama yang tak serupa dapat menjadi cerminan bagaimana toleransi itu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan di Kelurahan Banuaran Nan XX oleh (Yohanis, 2021). Dalam penelitiannya, Yohanis menunjukkan bahwa

kerukunan hidup bertetangga di daerah ini mencerminkan etika bertetangga yang sudah baik. Warga saling mengenal, bertegur sapa, membantu, berbagi, serta saling menghormati dan menghargai, terlepas dari perbedaan agama yang ada. Meski demikian, beberapa tantangan seperti perselisihan anak tetangga, pencurian, bergunjing, serta permasalahan sampah di lingkungan tetap menjadi isu. Dalam menghadapi masalah tersebut, warga berusaha untuk menyelesaikannya melalui musyawarah, saling memaafkan, dan saling membantu. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, kesadaran akan pentingnya kerukunan dan toleransi tetap terjaga melalui interaksi yang penuh penghargaan dan solusi bersama.

Dengan demikian, indikator-indikator tersebut tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan kehidupan sehari-hari masyarakat di Padang yang pada dasarnya masih menunjukkan sikap saling menghormati antar umat beragama. Perbedaan pendapat atau pandangan sering kali muncul terkait dengan isu-isu sensitif, tetapi mayoritas masyarakat Padang tetap menjaga nilai-nilai kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial mereka. Penelitian oleh Dahlan (2019) dalam *“Elok di Awak, Katuju Dek Urang; Nilai Multikultural di Minangkabau”* menunjukkan bahwa dalam budaya Minangkabau, nilai-nilai musyawarah dan mufakat menjadi landasan utama dalam menyelesaikan berbagai perbedaan, termasuk isu-isu sensitif antar umat beragama. Masyarakat cenderung mengedepankan pendekatan komunikasi yang saling menghargai, dengan berfokus pada pemahaman bersama melalui dialog terbuka yang penuh toleransi. Hal ini mencerminkan upaya mereka dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kota Padang, dalam menghadapi perbedaan, lebih memilih untuk menyelesaikan masalah melalui dialog konstruktif, dengan saling menghormati pandangan orang lain.

Toleransi beragama juga menciptakan ruang bagi perbedaan untuk diterima, sehingga dapat mengurangi potensi konflik antar kelompok agama. Dalam konteks ini, toleransi bukan hanya sekadar menghormati keberagaman, tetapi juga memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menjalankan

keyakinannya tanpa rasa takut atau tekanan dari pihak lain. Hal ini membantu menciptakan suasana kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk, tempat setiap orang merasa dihargai dan diterima apa adanya, terlepas dari afiliasi agama, etnis, atau budaya mereka.

Beberapa faktor mendasari pentingnya toleransi beragama. Pertama, mencegah perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat (Muawanah, 2018). Kedua, toleransi beragama menjamin stabilitas sosial dalam menghadapi pemaksaan ideologis atau bahkan bentrokan fisik dalam masyarakat (Casram, 2016). Ketiga, dukungan terhadap wawasan ilmu pengetahuan yang luas, keterbukaan, dialog, kebebasan berpikir dan beragama juga merupakan faktor pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan beragama. Keempat, toleransi beragama juga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam keragaman, memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama menuju tujuan bersama tanpa memandang perbedaan keyakinan (Casram, 2016). Kelima, toleransi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antar kelompok agama, yang pada gilirannya dapat mengurangi ketegangan sosial (Naim, 2020). Terakhir, faktor pendidikan dan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai toleransi beragama juga penting untuk menanamkan sikap saling menghormati antar umat beragama di masyarakat (Arlina, 2023).

Di Kota Padang, toleransi beragama terlihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana berbagai kelompok agama hidup berdampingan dengan saling mendukung. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik keagamaan, masyarakat Padang secara umum mampu menjaga hubungan yang harmonis melalui prinsip *gotong royong* dan saling menghargai. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial budaya yang melibatkan peran serta lintas agama, serta upaya bersama menciptakan lingkungan aman dan nyaman bagi semua golongan. Misalnya, berbagai perayaan keagamaan, seperti Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru Cina, sering dihadiri oleh orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda, yang menunjukkan rasa saling menghormati dan kebahagiaan bersama. Contohnya adalah perayaan tradisional Serak Gulo. Salah satu etnis di kota Padang adalah Muhammadan. Mereka meneruskan tradisi "Serak Gulo", yang dibawa oleh para

leluhur mereka kepada masyarakat Gujarat sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas rezeki yang diberikan tahun sebelumnya. Mereka melakukan ini dalam upaya untuk menyatukan suku-suku lain. Praktik seruk gulo menyatukan berbagai kelas sosial, budaya, dan kelompok etnis. Masyarakat etnis Kota Padang bergembira saat Serak Gulo dilaksanakan.

Tradisi Tari Gulal ini tidak hanya diikuti oleh umat Islam asal India saja, tetapi juga mengikutsertakan pemeluk agama lain, sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi ini mengandung unsur partisipasi lintas agama. Hal ini mencerminkan semangat toleransi yang tinggi di kalangan masyarakat Kota Padang, di mana perbedaan agama dan budaya tidak menjadi penghalang untuk merayakan kebersamaan, saling menghormati, dan mempererat tali persaudaraan antar sesama.

Selain itu, Kota Padang juga memiliki berbagai forum dialog antar umat beragama yang rutin diadakan untuk memperkuat pemahaman dan toleransi antar kelompok. Situs Harakatuna.com menyediakan contohnya. Selasa, 20 Juli 2024, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Padang mengadakan diskusi dengan tokoh fungsional dari berbagai agama di Hotel HW Padang. Prof. Salmadanis, Ketua Kesbangpol Tarmizi, dan Aris Junedi, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Kota Padang, hadir sebagai narasumber (Harakatuna, 2024).

Sampai saat ini, penelitian terkait toleransi beragama yang telah dilakukan oleh beberapa studi dapat dipetakan menjadi beberapa klasifikasi. Klasifikasi pertama; mengenai agen atau aktor toleransi beragama, agen toleransi beragama merupakan individu ataupun kelompok yang berperan dalam mempromosikan dan membangun sikap toleransi antar umat beragama (Manuain et al., 2022; Rahman et al., 2021; Triono & Setiani, 2020; Wahyuni & Ashadi, 2022; Žalec & Pavlíková, 2019). Agen toleransi ini bisa berupa tokoh agama, pemimpin masyarakat, lembaga pendidikan, serta organisasi sosial yang secara aktif terlibat dalam memfasilitasi dialog antar kelompok agama dan menciptakan ruang bagi kolaborasi antarumat beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Manuain et al. (2022) misalnya, menekankan peran tokoh agama dalam menciptakan pemahaman

yang lebih baik antar umat beragama, sedangkan Wahyuni & Ashadi (2022) menunjukkan bahwa organisasi lintas agama berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi ketegangan sosial. Aktor-aktor ini memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap perbedaan, melalui pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Klasifikasi kedua; nilai-nilai toleransi (Mutmainnah and Purnomo 2022; Ridwan Effendi, Dwi Alfauzan, and Hafizh Nurinda 2021; Widiatmaka 2022). Nilai-nilai ini mencakup sikap saling menghormati, mempertimbangkan, dan menghargai perbedaan, tidak hanya dalam aspek agama dan budaya, tetapi juga dalam perspektif sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Kara (2014), sikap toleransi terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman sosial, serta interaksi dalam masyarakat majemuk. Oleh karena itu, toleransi bukan sekadar reaksi terhadap perbedaan, melainkan sikap yang lahir dari kesadaran mendalam akan pentingnya menjaga perdamaian dan persatuan. Dengan memahami dan mengembangkan nilai-nilai toleransi, masyarakat yang inklusif dan harmonis dapat terwujud.

Beberapa peneliti mempelajari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat toleransi beragama di masyarakat. Ini adalah klasifikasi ketiga, yang mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika toleransi beragama. Penelitian ini menggali berbagai aspek termasuk pendidikan, media sosial, budaya, politik, interaksi antar agama, gender serta konteks sosial (Hadi et al., 2017; Lisniasari, 2019; Effendi et al., 2021; Yunus, 2014). Faktor pendidikan, misalnya, diketahui memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi, karena pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman agama dan pentingnya menghormati perbedaan. Lisniasari (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap hak individu dapat meningkatkan toleransi beragama di kalangan generasi muda. Sementara itu, budaya juga berperan sebagai pembentuk sikap sosial, di mana masyarakat yang memiliki tradisi saling menghormati cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan.

(Hadi, 2017). Politik sebagai faktor eksternal juga dapat memengaruhi tingkat toleransi, baik secara positif maupun negatif. Yunus (2014) mengungkapkan bahwa kebijakan pemerintah yang mendukung pluralisme dan keberagaman dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi toleransi beragama, sementara kebijakan yang diskriminatif justru dapat memperburuk ketegangan antar kelompok. Interaksi antar agama juga memegang peranan kunci dalam membentuk toleransi. Ridwan Effendi et al., (2021) menemukan bahwa wilayah dengan tingkat interaksi yang tinggi antara kelompok agama cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi, karena interaksi ini membuka ruang untuk saling pengertian dan mengurangi prasangka negatif. Selain itu, faktor gender juga tidak kalah penting. Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan sering kali berperan sebagai agen perdamaian dalam masyarakat yang plural, berperan aktif dalam dialog antar kelompok dan mengurangi ketegangan yang ada. Di samping itu, konteks sosial—termasuk kondisi ekonomi dan status sosial, dapat mempengaruhi bagaimana individu atau kelompok memandang perbedaan agama, dengan ketidaksetaraan ekonomi seringkali memicu ketegangan sosial yang mengarah pada intoleransi.

Klasifikasi keempat; pengaruh hukum dan kebijakan terhadap toleransi beragama. Hal ini merupakan aspek penting dalam memahami bagaimana masyarakat mengelola dan mempromosikan keragaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Undang-undang dan kebijakan publik tidak hanya menentukan batasan-batasan legal mengenai kebebasan beragama, tetapi juga dapat memperkuat atau bahkan menghalangi terciptanya iklim toleransi dalam masyarakat. Fatmawati (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kebijakan negara yang secara eksplisit mendukung kebebasan beragama dan pluralisme sangat berperan dalam membentuk masyarakat yang toleran, dengan menyediakan ruang untuk dialog antar agama serta perlindungan bagi kelompok minoritas. Sebaliknya, kebijakan yang cenderung membatasi hak beragama atau mempromosikan suatu agama secara dominan dapat memperburuk ketegangan dan memperlemah ikatan sosial di antara kelompok agama yang berbeda. Fauzi et al., (2017) juga menemukan bahwa peraturan daerah yang lebih berpihak pada keberagaman dapat meningkatkan rasa saling menghormati antar kelompok

agama. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah yang mendukung kegiatan lintas agama, seperti pemberian fasilitas untuk tempat ibadah yang setara atau penyelenggaraan acara bersama yang melibatkan berbagai agama, memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap toleransi. Sebaliknya, Saifuddin (2014) menyoroti bahwa kebijakan yang tidak sensitif terhadap keberagaman agama atau kebijakan yang lebih mendiskriminasi kelompok agama tertentu dapat memicu ketegangan sosial dan mengurangi rasa saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Dengan demikian, pengaruh hukum dan kebijakan menjadi faktor penting yang tidak bisa dipisahkan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran, karena kebijakan yang tepat dapat menciptakan landasan yang kuat untuk mengelola keberagaman agama secara damai dan konstruktif.

Dari beberapa kajian mengenai toleransi beragama di Kota Padang, sejauh ini belum ada yang mendalami terkait bagaimana indeks toleransi Kota Padang jika dilihat dari aspek kehidupan masyarakat? Dengan itu riset ini ingin melengkapi dari kajian-kajian tentang toleransi di Kota Padang. Riset ini memiliki rumusan masalah yakni bagaimana indeks toleransi Kota Padang jika dilihat dari aspek kehidupan masyarakat? Menjawab pertanyaan itu, riset ini pula menurunkan tiga pertanyaan penting. Pertama, berapa tingkat toleransi masyarakat Kota Padang? Kedua, apakah terdapat perbedaan tingkat indeks toleransi masyarakat Kota Padang jika dilihat dari latar belakang pendidikan? Ketiga, apakah terdapat perbedaan tingkat indeks toleransi masyarakat Kota Padang jika dilihat dari jenis kelamin?

Riset mengenai indeks toleransi di kota padang menarik untuk dilakukan, hal ini penting karna mengingat beberapa hal. Pertama, dari kajian literatur terkait dengan toleransi beragama belum ada yang menyentuh lebih dalam mengenai bagaimana tingkat toleransi jika dilihat dari perspektif masyarakat, sebagaimana kajian yang telah dilakukan (Manuain et al., 2022; Rahman et al., 2021; Triono & Setiani, 2020; Wahyuni & Ashadi, 2022; Žalec & Pavlíková, 2019) (Mutmainnah and Purnomo 2022; Ridwan Effendi, Dwi Alfauzan, and Hafizh Nurinda 2021; Widiatmaka 2022) (Ridwan Effendi et al., 2021) (Fatmawati, 2016; Fauzi et al., 2017; Saifuddin, 2014). Penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih banyak

berfokus pada analisis tingkat makro atau kebijakan secara umum, sedangkan riset yang lebih terfokus pada dinamika toleransi di tingkat masyarakat, khususnya di Kota Padang, masih sangat terbatas. Meski Kota Padang dikenal dengan keberagaman yang relatif harmonis, data kuantitatif beberapa tahun terakhir, seperti yang dirilis oleh Setara Institute, menunjukkan bahwa tingkat intoleransi di kota ini cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara persepsi umum tentang toleransi dan realitas yang ada di lapangan. Penelitian ini sangat penting karena data Indeks Toleransi Kota Padang saat ini tidak menunjukkan banyak kasus intoleransi di masyarakat.

Kedua, Mengingat kajian terkait dengan toleransi beragama, adanya asumsi bahwa toleransi itu sejatinya melekat di dalam kehidupan masyarakat. Karena di dalam masyarakatlah toleransi dipraktikkan dan diimplementasikan melalui berbagai aspek, seperti melalui keluarga, pendidikan, pendekatan pembentukan budaya sekolah, dan kegiatan komunitas, yang bertujuan untuk memperkuat akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai dan adat istiadat Islam (Ratnawati & Abidin, 2019). Atas dasar itu, jika ingin melihat toleransi, maka penelitian apa pun harus menelusuri masyarakat itu sendiri, karena merekalah aktor kunci yang secara langsung berinteraksi dengan keberagaman dan mengamalkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang berorientasi pada masyarakat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang dinamika toleransi yang ada, di mana teori dan kebijakan seringkali tidak sepenuhnya mencerminkan realitas sosial yang terjadi di tingkat individu atau kelompok. Dalam konteks ini, riset yang menyoroti bagaimana masyarakat Kota Padang menjalankan toleransi beragama melalui persepsi, sikap, kerja sama, sikap pemerintah, dan harapan terhadap pemerintah, akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Toleransi beragama merupakan aspek penting bagi masyarakat beragama. Dengan itu, rumusan masalah yang diangkat pada riset ini adalah bagaimana indeks toleransi Kota Padang jika dilihat dari aspek kehidupan masyarakat? Untuk

menjawab persoalan tersebut, riset ini menurunkan ke dalam tiga bentuk pertanyaan penelitian:

1. Berapa tingkat indeks toleransi masyarakat Kota Padang?
2. Apakah terdapat perbedaan indeks toleransi masyarakat di Kota Padang jika berdasarkan tingkat pendidikan?
3. Apakah terdapat perbedaan indeks toleransi masyarakat Kota Padang jika berdasarkan jenis kelamin?

C. Tujuan Penelitian

Secara menyeluruh, riset ini memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana indeks toleransi di Kota Padang jika dilihat dari aspek kehidupan masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, riset ini memfokuskan pada tiga tujuan penting, yakni: pertama, untuk memahami tingkat Indeks Toleransi masyarakat Kota Padang secara umum. Kedua, untuk menganalisis perbedaan indeks toleransi masyarakat di Kota Padang jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan. Ketiga, menganalisis perbedaan indeks toleransi masyarakat di Kota Padang jika berdasarkan jenis kelamin. ☆

D. Review Literatur

Terdapat dalam beberapa kajian yang relevan, membahas mengenai Toleransi Beragama diantaranya (Agna, 2012; Muharam, 2020; Saliro, 2019; Syaefullah, 2014; Widya setiabudi dan Caroline paskarina, 2022).

Saliro, (2019) memilih fokus kepada toleransi beragama antar komunitas di Kota Singkawang dengan menyoroti faktor pendorong dan penghambat toleransi. Studi ini menunjukkan bahwa komunikasi antaragama di Singkawang difasilitasi oleh platform kolaboratif seperti FKUB (Forum Komunikasi Antaragama) dan FKPELA (Forum Komunikasi Antaragama untuk Pemuda). Faktor pendorong utama meliputi hubungan emosional dengan lingkungan, pengalaman bersama, serta interaksi sosial antar kelompok agama yang memperkuat rasa saling pengertian. Menurut Setara Institute, Singkawang menjadi kota dengan tingkat toleransi tertinggi pada tahun 2018 (Saliro, 2019). Mengacu pada Soerjono Soekanto (dalam Saliro, 2019), interaksi sosial berperan

penting dalam mempererat hubungan sosial dan meningkatkan toleransi antar umat beragama. Faktor komunikasi lintas agama dan kesadaran kolektif dalam masyarakat juga berkontribusi besar dalam membangun kerukunan. Namun, tantangan seperti prasangka agama, stereotip negatif, dan ketidaksetujuan ideologi tetap menjadi penghambat toleransi. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan toleransi beragama bergantung pada komunikasi yang efektif, dukungan kebijakan, serta kesediaan berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat sipil, maupun individu, dalam menciptakan ruang dialog yang terbuka. Tanpa kesadaran kolektif dan komitmen terhadap inklusivitas, upaya membangun kerukunan antar umat beragama akan terus menghadapi tantangan.

Kedua, penelitian Syaefullah (2014) membahas tentang peran masyarakat dalam konteks demokrasi dan kebebasan berpendapat, berkumpul dan berorganisasi dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai kontribusi masyarakat terhadap perjuangan kebebasan beragama dan nilai-nilai toleransi di Indonesia. Syaefullah (2014) menekankan bahwa dalam demokrasi yang sehat, kebebasan beragama bukan hanya sebuah hak individual, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sebagai agen yang menjaga dan memajukan nilai-nilai toleransi melalui partisipasi aktif dalam berbagai ruang publik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun kebebasan berpendapat dan berkumpul merupakan hak yang dilindungi, tantangan muncul ketika perbedaan agama dan keyakinan memicu ketegangan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa toleransi beragama bukan hanya tentang toleransi terhadap praktik ibadah, tetapi juga terhadap kebebasan berekspresi dan penghargaan terhadap perbedaan pemikiran.

Penelitian Muharam, (2020) meneliti bagaimana konsep Deklarasi Kairo membentuk toleransi beragama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip toleransi dalam Pasal 10 Deklarasi Kairo sejalan dengan UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 serta UU Nomor 39 Tahun 1999. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah lebih merujuk pada Deklarasi Kairo dalam

memperkuat toleransi beragama, dengan langkah-langkah seperti memperkuat dialog antaragama, mendorong pendidikan hak asasi manusia, serta meningkatkan peran masyarakat sipil dalam membangun keadilan sosial (Saliro, 2019 dan Syaefullah, 2014). Sementara itu, penelitian Carolin, Setiabudi dan Paskarina (2022) menyoroti intoleransi beragama di kalangan remaja Indonesia. Meskipun masyarakat semakin demokratis, masih terjadi berbagai bentuk intoleransi, seperti larangan mendirikan tempat ibadah dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Studi ini menegaskan pentingnya sinergi antara individu, pemerintah daerah, dan pusat dalam memperkuat toleransi beragama, terutama bagi generasi muda.

Di sisi lain, penelitian Agna (2012) tentang Wahid Institute dan kebebasan beragama di Indonesia dari sudut pandang gerakan sosial membahas peran aktif institusi tersebut dalam kampanye kebebasan beragama di Indonesia. Kajian ini memaparkan peran Wahid Institute dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pluralisme dengan menyelenggarakan berbagai program yang bertujuan meredakan ketegangan antar umat beragama. Selain itu, laporan tahunan Kebebasan Beragama yang diterbitkan oleh Wahid Institute juga menyediakan data dan analisis penting yang menggambarkan situasi kebebasan beragama di Indonesia dari tahun ke tahun. Laporan ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan dan pelanggaran kebebasan beragama, tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan dan lembaga masyarakat sipil untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran.

Beberapa penelitian kuantitatif telah mengkaji hubungan antara kedewasaan beragama dan toleransi beragama. Paulina et al.,(2021) meneliti masyarakat Kota Tangerang dan menemukan bahwa mayoritas berada pada tingkat toleransi dan kedewasaan beragama yang moderat, dengan sekitar 68% responden masuk dalam kategori sedang. Studi ini juga menunjukkan adanya hubungan antara kedewasaan beragama dan toleransi, meskipun dampaknya tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti pengalaman sosial, pendidikan, serta sikap masyarakat terhadap keberagaman, lebih berperan dalam membentuk toleransi. Selain itu, interaksi antaragama, kebijakan pemerintah, dan

peran media juga memiliki pengaruh besar dalam membangun sikap toleran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun kedewasaan beragama dapat mendukung toleransi, faktor sosial yang lebih luas memiliki pengaruh yang lebih dominan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan toleransi beragama perlu mengintegrasikan pendidikan, kebijakan, dan interaksi sosial lintas agama.

Arifianti & Septiana (2021) meneliti hubungan antara kerendahan hati intelektual (Intellectual Humility/IH) dan toleransi beragama siswa menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel ini tergolong rendah, yang berarti peningkatan IH siswa hanya sedikit berkontribusi terhadap peningkatan toleransi beragama mereka. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner. IH diukur berdasarkan keterbukaan terhadap pandangan lain dan kesediaan mengakui keterbatasan pengetahuan, sementara toleransi beragama dinilai dari sikap siswa terhadap kelompok agama lain. Hasilnya mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti pengalaman interaksi antaragama, pendidikan agama, serta pengaruh lingkungan sosial dan keluarga, lebih berperan dalam membentuk sikap toleransi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan pendekatan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan toleransi beragama, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan pendidikan selain IH.

Tohri, dkk. (2021) memilih fokus penelitian indeks toleransi antarumat beragama di Kabupaten Lombok Timur dengan metode kuantitatif, menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi sebagai realitas sosial yang dinamis dipengaruhi oleh perubahan sosial modern, serta aspek etika dan etik. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur sikap menerima perbedaan, kerja sama antarumat beragama, serta persepsi terhadap kebebasan beragama. Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data, sedangkan uji korelasi mengidentifikasi hubungan antara toleransi dengan faktor seperti pendidikan, interaksi sosial, dan demografi. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat toleransi di Lombok Timur umumnya tinggi, meskipun terdapat variasi berdasarkan usia,

pendidikan, dan jenis kelamin. Hasil ini mencerminkan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat majemuk dan menegaskan pentingnya interaksi sosial serta kebijakan lokal dalam membentuk sikap toleran.

